PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.6, Oktober 2025

Simbolisme Religius dalam Struktur Masjid Sunan Muria

Putri Yourdamarta Adinda Meychilla Permatasary [1], Mohammad Kanzunnudin[2]
[1,2]Universitas Muria Kudus
E-mail: yampputri@gmail.con[1], moh.kanzunnudin@umk.ac.id [2]

Article History:
Received: 12 September 2025
Revised: 23 September 2025
Accepted: 30 September 2025

Keywords: *simbolisme religius, masjid tradisional, Sunan Muria, arsitektur Islam, budaya lokal*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolisme religius yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektural Masjid Sunan Muria, yang merupakan salah satu peninggalan penting dalam sejarah dakwah Islam di Jawa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa setiap struktur fisik masjid—mulai dari tangga yang menanjak, atap tumpang tiga, hingga ornamen ukiran—mengandung pesan spiritual dan filosofi sufistik yang erat kaitannya dengan dakwah kultural Wali Songo. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan karakter luhur. Temuan ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian budaya, arsitektur Islam, serta pendidikan berbasis kearifan lokal. Masjid Sunan Muria terbukti tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai narasi visual tentang perjalanan spiritual dan integrasi Islam dengan budaya Nusantara.*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan simbol sentral dalam peradaban Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Masjid menjadi representasi fisik dari nilai-nilai Islam yang diterjemahkan melalui bentuk arsitektur, ornamen, tata ruang, hingga pemilihan lokasi yang sarat makna simbolik. Keberadaan masjid di berbagai penjuru dunia menunjukkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal setempat, menjadikan arsitektur masjid sebagai bentuk akulturasi budaya yang kaya akan simbolisme religius (Huda & Ridwan, 2021).

Di Indonesia, proses penyebaran Islam tidak terlepas dari peran para Wali Songo yang memadukan dakwah dengan pendekatan budaya. Salah satu bentuk warisan yang masih dapat disaksikan hingga kini adalah masjid yang didirikan oleh para wali. Masjid Sunan Muria di Kudus, Jawa Tengah, menjadi salah satu contoh konkret dari integrasi nilai-nilai religius dengan simbolisme budaya lokal yang sangat kuat. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi simbol historis dakwah Islam yang penuh kearifan lokal. Keunikan arsitekturnya menyimpan simbol-simbol religius yang tidak sekadar estetis, tetapi juga sarat dengan pesan spiritual dan filosofis (Fitriani & Suharno, 2022).

Simbolisme religius dalam struktur Masjid Sunan Muria dapat ditelusuri melalui elemen-elemen fisik maupun non-fisik yang melekat pada bangunannya. Dari segi struktur, masjid ini menampilkan gaya arsitektur yang memadukan unsur Hindu-Buddha dengan Islam, seperti terlihat dari atap tumpang tiga yang menyerupai bentuk meru dalam arsitektur pura. Atap ini tidak hanya

berfungsi struktural, tetapi juga melambangkan tingkatan spiritual menuju Tuhan. Penggunaan atap tumpang menjadi simbol naiknya kualitas ruhani seseorang dalam mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta. Pandangan ini selaras dengan pendapat peneliti arsitektur religius yang menyebut bahwa struktur vertikal pada bangunan ibadah di Nusantara seringkali mencerminkan dimensi spiritualitas manusia (Mulyadi, 2020).

Selain itu, keberadaan menara dan tangga menuju masjid juga menyimpan makna simbolik tersendiri. Menara bukan hanya berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan, tetapi juga sebagai simbol pemancar ajaran Islam ke segala arah. Tangga-tangga yang mengarah ke masjid Sunan Muria, yang terletak di perbukitan, memiliki makna perjalanan spiritual yang harus ditempuh oleh setiap individu. Perjalanan fisik menuju masjid dapat dipandang sebagai representasi perjalanan batiniah seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendaki anak tangga dianggap sebagai bentuk kontemplasi dan perjuangan diri dalam menapaki jalan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Wicaksono dan Nurjanah (2021), bahwa elemen transisi dalam bangunan suci di Jawa memiliki fungsi simbolis dalam menyiapkan mental dan spiritual pengunjung.

Masjid Sunan Muria juga tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Jawa. Sinkretisme budaya yang terjadi dalam proses Islamisasi Jawa menjadikan simbolisme dalam arsitektur masjid sebagai sarana dakwah yang efektif. Misalnya, penggunaan ornamen ukir dengan motif flora dan fauna yang sarat makna filosofis tetap dipertahankan dalam desain masjid ini. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga merepresentasikan harmoni antara manusia dan alam semesta dalam pandangan kosmologi Jawa-Islam. Dalam studi yang dilakukan oleh Syahrin dan Adhani (2023), disebutkan bahwa simbolisme dalam ornamen masjid-masjid tradisional di Jawa merupakan hasil negosiasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang kemudian melebur dalam bentuk estetika arsitektur.

Keunikan simbolisme religius dalam Masjid Sunan Muria tidak hanya menarik dari sisi arsitektural, tetapi juga mengandung dimensi sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan spiritualitas masyarakat. Masjid ini menjadi ruang dialog antara Islam dan tradisi lokal yang saling menguatkan, bukan menegasikan satu sama lain. Kehadiran simbol-simbol religius dalam struktur masjid ini bukan sekadar bentuk representasi keimanan, tetapi juga wujud nyata dari proses penyebaran Islam yang menghargai konteks sosial dan budaya setempat.

Akan tetapi, pemaknaan terhadap simbolisme religius dalam struktur masjid tradisional seperti Masjid Sunan Muria mulai terkikis seiring berkembangnya zaman. Generasi muda cenderung memahami masjid hanya sebagai tempat ibadah formal tanpa memahami dimensi filosofis dan simboliknya. Modernisasi dan arsitektur masjid kontemporer yang banyak mengadopsi gaya Timur Tengah turut mempersempit ruang bagi masjid tradisional untuk diapresiasi sebagai simbol kearifan lokal. Dalam konteks ini, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai simbolisme religius dalam struktur Masjid Sunan Muria agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang dan tetap bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini sejalan dengan gagasan dari Hasanah dan Rijal (2024), yang menekankan pentingnya pelestarian nilai simbolik bangunan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya religius bangsa.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengungkap secara lebih mendalam simbolisme religius yang terkandung dalam struktur Masjid Sunan Muria. Fokus penelitian akan diarahkan pada identifikasi elemen-elemen arsitektur yang mengandung makna religius, analisis filosofi di balik simbol-simbol tersebut, serta bagaimana simbolisme tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman spiritual masyarakat sekitar. Kajian ini tidak hanya penting dalam rangka pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memahami bagaimana Islam bertransformasi secara damai dan harmonis melalui media arsitektur

LANDASAN TEORI

1. Simbolisme Religius dalam Perspektif Arsitektur Islam

Simbolisme dalam arsitektur merupakan representasi dari nilai-nilai abstrak yang diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan. Dalam konteks arsitektur Islam, simbolisme memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai spiritual dan ajaran agama. Simbol-simbol ini seringkali hadir melalui bentuk struktur, tata ruang, ornamen, hingga warna yang digunakan pada bangunan masjid. Menurut Abdullah dan Sulaiman (2021), simbolisme religius dalam arsitektur masjid berfungsi untuk memperkuat pengalaman spiritual umat Islam, baik secara personal maupun kolektif.

Arsitektur Islam tidak hanya mengutamakan aspek fungsional, tetapi juga aspek spiritual yang diwujudkan dalam bentuk estetika simbolik. Misalnya, penggunaan kubah melambangkan langit atau alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, sementara menara menjadi simbol seruan kepada manusia untuk kembali kepada fitrah spiritualnya. Penempatan mihrab yang mengarah ke kiblat juga merupakan simbol keterpautan umat Islam pada pusat spiritual dunia Islam, yakni Ka'bah. Simbolisme ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dengan fungsi teologis dan sosial masjid sebagai tempat ibadah dan pembentukan karakter umat (Hakim & Kurniawati, 2020).

2. Arsitektur Masjid Tradisional Jawa

Masjid tradisional di Jawa memiliki karakteristik arsitektur yang khas, yang merupakan hasil akulturasi antara nilai Islam dengan budaya lokal. Salah satu bentuk akulturasi ini tampak pada struktur atap tumpang, penggunaan ornamen ukiran, serta tata letak bangunan yang mempertimbangkan konsep kosmologi Jawa. Masjid-masjid peninggalan Wali Songo, termasuk Masjid Sunan Muria, memanfaatkan pendekatan simbolik dalam arsitektur untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang saat itu masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Buddha.

Dalam penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2022), disebutkan bahwa arsitektur masjid tradisional Jawa lebih menekankan harmoni antara manusia dan alam serta kesederhanaan bentuk, namun tetap mengandung makna spiritual yang dalam. Atap tumpang tiga, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga melambangkan tiga tingkatan dalam perjalanan spiritual manusia: syariat, tarekat, dan hakikat. Pendekatan simbolik ini memungkinkan proses Islamisasi berjalan damai dan penuh penerimaan, karena masyarakat dapat memahami ajaran baru melalui simbol yang telah akrab dalam budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kualitatif fenomenologis, yang bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolisme religius yang terkandung dalam struktur fisik Masjid Sunan Muria. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai kultural dan religius yang tersembunyi di balik elemen-elemen arsitektural masjid. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya dari sudut pandang subjek serta makna yang melekat pada suatu fenomena. Lokasi penelitian berada di Masjid Sunan Muria, yang terletak di kawasan pegunungan Muria, tepatnya di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini dipilih karena memiliki karakteristik arsitektur tradisional yang sarat dengan simbolisme religius dan kultural yang khas dari masa Wali Songo.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang mencakup tiga langkah utama: Reduksi Data Proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

relevan dengan fokus penelitian, yaitu simbolisme religius. Penyajian Data (Data Display) Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, untuk menunjukkan elemen-elemen simbolik secara komprehensif. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Peneliti menarik makna dari simbol-simbol yang ditemukan dan melakukan triangulasi untuk memverifikasi kebenaran data melalui pembandingan antar sumber informasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi temuan awal kepada informan agar interpretasi simbolisme yang dibuat tidak menyimpang dari makna lokal yang dimaksudkan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa struktur arsitektural Masjid Sunan Muria mengandung simbolisme religius yang kuat, baik secara fisik maupun filosofis. Elemen-elemen bangunan tidak hanya memenuhi fungsi struktural atau estetika, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai spiritual dan dakwah Islam ala Wali Songo. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa simbolisme ini mencerminkan proses Islamisasi yang berakar pada akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai sufistik yang disebarkan oleh Sunan Muria.

1. Tangga Menuju Masjid (Undakan)
   Terdapat lebih dari 300 anak tangga yang harus dilalui pengunjung untuk mencapai Masjid Sunan Muria. Bagi masyarakat sekitar, jumlah undakan ini bukan sekadar akses fisik, melainkan simbol perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan iman. Setiap langkah diibaratkan sebagai tahapan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) menuju maqam spiritual yang lebih tinggi. Dalam tradisi sufisme, perjalanan ruhani memang digambarkan sebagai pendakian bertingkat menuju Allah (Afandi, 2021). Simbolisme tangga ini juga mengingatkan akan pentingnya perjuangan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan beragama, sejalan dengan konsep suluk dalam tarekat Islam Jawa.

2. Bentuk Atap Tumpang Tiga
   Atap masjid berbentuk limasan bersusun tiga merupakan ciri khas arsitektur masjid tradisional Jawa. Susunan ini melambangkan tiga tahap spiritual dalam Islam: Syariat, Tarekat, dan Hakikat. Filosofi ini menegaskan bahwa seorang Muslim perlu menjalani ketiga tahapan ini secara berurutan untuk mencapai makrifatullah (pengenalan hakiki terhadap Tuhan). Tingkat pertama (paling bawah) mewakili syariat atau hukum Islam, tingkat kedua melambangkan tarekat atau jalan spiritual, dan tingkat ketiga sebagai hakikat atau pemahaman mendalam tentang Tuhan (Nugroho, 2023). Arsitektur atap ini mencerminkan metode dakwah Sunan Muria yang memadukan struktur sosial budaya lokal dengan nilai-nilai sufistik. Struktur atap tumpang tiga pada masjid ini tidak hanya mencerminkan gaya arsitektur tradisional Jawa, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Menurut Kanzunnudin (2018), cerita rakyat di wilayah ini sering kali mengandung nilai-nilai kepemimpinan, pengabdian, dan tradisi, yang dapat diinterpretasikan dalam konteks arsitektur masjid sebagai representasi dari tahapan-tahapan dalam perjalanan spiritual Islam: syariat, tarekat, dan hakikat.
3. Mihrab Batu: Simbol Kesederhanaan dan Keteguhan Iman
   Mihrab di Masjid Sunan Muria terbuat dari batu yang disusun tanpa menggunakan semen, mencerminkan kesederhanaan dan keteguhan dalam beribadah. Bagian luar mihrab dihiasi dengan ukiran dan piringan keramik kuno berwarna kuning dan hijau, yang melambangkan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan spiritual. Di atas mihrab terdapat keramik dengan tulisan Arab yang diyakini sebagai wirid Sunan Muria, menegaskan pentingnya dzikir dalam mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu keunikan Masjid Sunan Muria adalah

mihrabnya yang menjorok ke dalam, berbeda dengan kebanyakan mihrab yang menonjol ke luar. Menurut Mastur, Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, desain ini mengandung pesan agar umat Islam lebih mengutamakan kehidupan rohani dan introspeksi diri daripada mengejar duniawi. Hal ini sesuai dengan pandangan Kanzunnudin (2020) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius dalam cerita rakyat mencerminkan pentingnya keseimbangan antara aspek lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat Kudus

4. Ukiran Kayu dan Hiasan Kaligrafi
   Elemen interior masjid dipenuhi ukiran kayu bermotif flora dan geometris yang terinspirasi dari alam. Motif ini mencerminkan falsafah manunggaling kawula Gusti, bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungi. Kaligrafi Arab yang ditempatkan secara selektif juga menyiratkan ayat-ayat tentang kesucian, kesabaran, dan keikhlasan, yang memperkuat atmosfer spiritual dalam masjid. Simbol flora seperti daun dan bunga dipercaya melambangkan kehidupan dan kesuburan iman, sedangkan motif geometris menekankan ketertiban dan keesaan Allah. Penempatan kaligrafi juga tidak hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai dzikir visual yang terus mengingatkan pengunjung pada Sang Pencipta (Rohman, 2021). Kesederhanaan arsitektur Masjid Sunan Muria mencerminkan nilai-nilai keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah. Dalam artikelnya, Kanzunnudin (2020) menyatakan bahwa cerita rakyat tentang Masjid Sunan Muria mencerminkan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kejujuran, dan kebersahajaan. Citra kesederhanaan ini menjadi simbol dari spiritualitas masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam dalam keseharian.
5. Letak Geografis di Lereng Gunung
   Masjid ini terletak di lereng Gunung Muria, jauh dari hiruk-pikuk kota, yang melambangkan keterpencilan spiritual (khalwat) sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dalam tradisi tasawuf, gunung dipandang sebagai tempat yang sakral untuk perenungan dan penyucian jiwa, sebagaimana dalam kisah para nabi. Ketinggian lokasi masjid juga menyimbolkan posisi Tuhan yang Maha Tinggi dan keharusan manusia untuk terus "mendaki" dalam amal dan ibadah. Posisi geografis ini menciptakan suasana transendental yang mendalam bagi jamaah yang datang (Handayani, 2022). Kanzunnudin (2019) menekankan bahwa cerita rakyat di Pesisir Timur Jawa Tengah sering kali mengandung nilai-nilai pendidikan dan religiusitas yang tinggi, yang tercermin dalam simbolisme perjalanan menuju tempat suci seperti masjid ini.

6. Implikasi Budaya dan Pendidikan
   a) Implikasi Budaya
      Penemuan simbolisme dalam struktur Masjid Sunan Muria menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Jawa bukan sekadar karya fisik, melainkan sarana dakwah kultural yang efektif. Simbol-simbol yang tertanam dalam struktur masjid menjadi warisan budaya yang kaya makna dan perlu dilestarikan. Pengetahuan akan simbolisme ini dapat memperkuat identitas budaya Islam Nusantara dan menjadi narasi tandingan terhadap arsitektur masjid modern yang seringkali mengabaikan aspek filosofis lokal. Selain itu, pelestarian masjid sebagai situs budaya juga menjadi bentuk penghargaan terhadap jejak dakwah Wali Songo dan proses Islamisasi yang damai serta menyatu dengan kearifan lokal. Sunan Muria dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang mengedepankan akulturasi budaya. Beliau tidak menggusur tradisi lokal, melainkan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Misalnya, dalam tradisi masyarakat yang mengadakan sesaji untuk orang yang meninggal, Sunan Muria menggantinya dengan pembacaan tahlil. Pendekatan ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menyebarkan Islam tanpa menimbulkan konflik budaya. Dalam bukunya,

Kanzunnudin (2017) menyebutkan bahwa cerita rakyat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara halus dan diterima oleh masyarakat secara luas.

b) Implikasi Pendidikan

Secara pedagogis, pemahaman simbolisme religius dalam bangunan masjid dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, seni budaya, sejarah, dan pendidikan agama Islam. Pengajar dapat memanfaatkan masjid sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, ketekunan, dan spiritualitas. Kunjungan edukatif ke Masjid Sunan Muria juga dapat dijadikan bagian dari kurikulum muatan lokal atau field trip yang menekankan pada eksplorasi nilai dan kearifan budaya Islam. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengenali kekayaan budaya religius bangsa dan membentuk kepribadian yang berakar pada spiritualitas dan toleransi (Sutrisno, 2023)

Studi ini mengungkap bahwa Masjid Sunan Muria bukan sekadar bangunan religius, melainkan sebuah konstruksi simbolik yang menyimpan makna mendalam mengenai spiritualitas Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan observasi langsung terhadap elemen-elemen arsitektural masjid, dapat disimpulkan bahwa struktur bangunan tersebut secara fungsional dan simbolis telah dirancang untuk menjadi ruang ibadah, ruang tafakur, sekaligus media dakwah yang efektif dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara.

Pertama, lokasi masjid yang berada di ketinggian dan hanya dapat diakses melalui tangga yang panjang menjadi simbol spiritualitas yang sangat kuat. Tangga bukan hanya elemen akses fisik, tetapi juga metafora tentang kesungguhan dan proses tazkiyah (penyucian diri) yang harus dilalui seorang Muslim. Proses naik tangga menggambarkan perjalanan ruhani dari dunia yang profan menuju tempat suci yang sakral, di mana setiap anak tangga adalah tahapan pengendalian nafsu dan peningkatan kesadaran spiritual. Simbol ini juga mengajarkan pentingnya usaha dan kesabaran dalam menjalani hidup religius, sesuai dengan semangat ajaran tasawuf yang menjadi bagian dari metode dakwah Wali Songo.

Kedua, bentuk atap tumpang tiga pada masjid ini tidak hanya mengikuti gaya arsitektur tradisional Jawa, tetapi juga sarat makna teologis. Ketiga lapisan atap itu diyakini mewakili tahapan spiritual yang harus dilalui seorang hamba untuk mencapai pencerahan: syariat sebagai landasan hukum lahiriah, tarekat sebagai jalan batin, dan hakikat sebagai tujuan akhir untuk meraih kedekatan dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir dengan meniadakan kebudayaan lokal, melainkan membentuk integrasi harmonis antara nilai Islam dan nilai tradisional, menciptakan struktur budaya yang khas dan mengakar. Arsitektur atap ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam ruang sosial masyarakat Jawa.

Ketiga, mihrab batu dan ornamen interior lainnya menunjukkan simbolisme kesederhanaan dan keikhlasan dalam ibadah. Tidak megah dan berlebihan, namun penuh dengan makna. Material batu dan ukiran kayu menunjukkan nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Kaligrafi Arab yang menghiasi bagian dalam masjid tidak sekadar menjadi hiasan estetis, tetapi juga media edukatif dan spiritual yang senantiasa mengingatkan jamaah terhadap kebesaran dan keesaan Tuhan. Ini membentuk ruang ibadah yang sekaligus menjadi ruang kontemplatif—tempat manusia tidak hanya salat, tetapi juga menenangkan jiwa dan memurnikan niat.

Simbolisme religius yang tercermin dari berbagai elemen masjid ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana komunikasi nilai-nilai agama. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di wilayah pegunungan Muria, bangunan tidak hanya dilihat dari sisi utilitas fungsional, tetapi juga dari segi makna simbolik dan narasi spiritual yang ditanamkan di dalamnya. Dengan demikian, Masjid Sunan Muria bukan hanya menjadi bangunan monumental

yang mencerminkan kejayaan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran hidup dan keteladanan nilai hingga kini.

Dari perspektif budaya, masjid ini merupakan produk dari akulturasi yang kreatif dan konstruktif. Islam tidak serta merta menggantikan tradisi lokal, melainkan melebur dan memperhalusnya menjadi bentuk baru yang lebih spiritual. Hal ini penting dalam konteks dakwah Islam di Nusantara, yang terbukti lebih diterima masyarakat karena pendekatannya yang tidak konfrontatif. Model dakwah ini menunjukkan betapa pentingnya nilai kebijaksanaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap budaya dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Dari sisi pendidikan, struktur Masjid Sunan Muria dapat dijadikan media pembelajaran yang sangat relevan, terutama dalam pendidikan karakter, sejarah, dan kebudayaan. Guru-guru dan pendidik dapat memanfaatkan elemen-elemen arsitektur masjid ini sebagai alat bantu dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari simbolisme religius dalam bangunan ini, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran Islam dari sisi teologis, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut hidup dan mengakar dalam budaya lokal. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran multikultural dan religius yang inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur Masjid Sunan Muria tidak hanya memiliki fungsi arsitektural dan ritual, tetapi juga sarat dengan simbolisme religius yang mencerminkan nilai-nilai spiritual Islam dalam bingkai budaya lokal Jawa. Setiap elemen bangunan, mulai dari undakan tangga, bentuk atap tumpang tiga, ukiran kayu, hingga lokasi geografis di lereng gunung, memuat makna mendalam yang berkaitan dengan perjalanan spiritual, prinsip sufistik, serta ajaran dakwah yang adaptif dan damai. Simbol tangga menjadi representasi proses pensucian diri dan pendakian spiritual manusia. Atap bersusun tiga mencerminkan integrasi ajaran syariat, tarekat, dan hakikat dalam tradisi Islam Jawa. Ukiran dan kaligrafi berfungsi sebagai dzikir visual yang memperindah masjid sekaligus memperdalam makna kehadiran Ilahi. Sementara lokasi masjid di ketinggian menggambarkan pentingnya perenungan dan kedekatan dengan Sang Pencipta melalui suasana yang sunyi dan hening.

Secara budaya, temuan ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah dan pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara. Dari sisi pendidikan, simbolisme ini berpotensi besar digunakan sebagai sumber belajar kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter, sejarah lokal, serta estetika religius bagi generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian fisik dan pemaknaan ulang terhadap struktur masjid seperti Masjid Sunan Muria menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan antara warisan budaya dan nilai-nilai keislaman yang mendalam dan membumi.

Ke depan, penelitian mengenai simbolisme religius dalam arsitektur masjid tradisional perlu dikembangkan lebih lanjut. Kajian perbandingan dengan masjid-masjid Wali lainnya seperti Masjid Demak, Masjid Sunan Bonang, dan Masjid Agung Cirebon akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola-pola dakwah kultural yang berkembang di masa awal Islamisasi Jawa. Dengan pendekatan yang interdisipliner antara antropologi, arsitektur, sejarah, dan Pendidikan maka warisan-warisan seperti ini tidak hanya dikenang, tetapi juga dijaga dan dimanfaatkan untuk membentuk generasi yang religius, cerdas, dan berbudaya.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, M. (2021). *Sufisme dan Spiritualitas dalam Arsitektur Masjid Tradisional Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Bening.

Handayani, L. (2022). Religiusitas dan Kearifan Lokal dalam Arsitektur Masjid Lereng Gunung: Studi Kasus Masjid Sunan Muria. *Jurnal Arsitektur dan Budaya Islam Nusantara*, 4(1), 56–68. https://doi.org/10.31234/jabin.2022.041056.

Kanzunnudin, M. (2017). *Cerita rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah. Semarang*: Unnes Press.

_____. (2019*). Struktur, nilai, dan fungsi cerita rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah* (Disertasi). Universitas Negeri Semarang.

_____. (2024). Analisis nilai religius cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" di Kabupaten Kudus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 287–300.

_____. (2020). Nilai sosial dalam cerita Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(2), 101–110

Nugroho, D. (2023). Simbolisme Atap Tumpang dalam Arsitektur Masjid: Telaah Filosofis dan Kultural. *Jurnal Warisan Budaya Islam*, 5(2), 77–90. https://doi.org/10.31540/jwbi.v5i2.1309

Rohman, T. A. (2021). Kaligrafi dan Ornamen Islami sebagai Representasi Dzikir Visual dalam Masjid Tradisional Jawa. *Jurnal Estetika Islam*, 6(1), 45–59. https://doi.org/10.24252/jei.v6i1.2043

Sutrisno, A. (2023). Integrasi Warisan Budaya Islam dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 9(1), 23–38. https://doi.org/10.21009/jpkl.2023.09103

Zainuddin, R., & Kurniawati, D. (2020). Masjid Sebagai Media Dakwah Kultural: Studi Perspektif Arsitektur Tradisional Islam di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 19(2), 101–115. https://doi.org/10.24042/daurah.v19i2.1052